

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU PANDANGAN ORANG MELAYU TERHADAP ANAK KARYA TENAS EFFENDY

CONCEPT OF CHARACTER BUILDING IN THE BOOK PANDANGAN ORANG MELAYU TERHADAP ANAK BY TENAS EFFENDY

Sri Sabakti

Balai Bahasa Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Kampus Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
atindra4@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 20 September 2018, direvisi terakhir tanggal 2 Januari 2019, dan disetujui tanggal 5 Januari 2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter pada masyarakat Melayu Riau. Masalah yang akan diteliti adalah pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* dan bagaimana kaitan pendidikan karakter yang tergambarkan dalam buku tersebut dengan kehidupan sosiobudaya masyarakat Melayu Riau. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara penafsiran teks dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dikaitkan dengan hakikat fakta-fakta sosial. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam budaya Melayu Riau tidak hanya mengajarkan budi pekerti kepada anak, tetapi juga mengajarkan budi pekerti kepada orang tua terhadap anak. Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra juga dapat diketahui bahwa pendidikan karakter kepada anak dalam budaya Melayu Riau berkaitan erat dengan adat dan budaya yang bercirikan Islam.

Kata kunci: pendidikan karakter, kewajiban orang tua, budaya Melayu Riau.

Abstract

*This study aims to reveal and describe concept of character building in Riau Malay community. The problem that will be studied is what character building contained in the book *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* (Malay View of Children) and how the character education is related to the sociocultural life of the Riau Malay community. The method used in this study is a qualitative method with descriptive approach. The qualitative method is carried out by interpreting the text and presenting it in the form of a description. The quality of interpretation in qualitative methods is associated with the nature of social facts. Therefore, this study also uses the sociology of literature theory. The source of the data in this study is the book of *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* (Malay Views on Children). The result shows that the concept of character building in Riau Malay culture does not only teach character to children but also to parents towards children. Based on the sociology of literature approach, it can also be seen that character building for children in Riau Malay culture is closely related to customs and culture characterized by Islam.*

Keywords: character building, parental obligations, Riau Malay culture

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang giat mengimplementasikan penguatan karakter melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digulirkan sejak 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menganggap pentingnya masalah pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia. Nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotong-royongan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Definisi karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V, 2016) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam hal ini karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang unik dan baik dalam diri seseorang yang terealisasi dalam perilaku. Jadi, pendidikan karakter adalah proses mendidik budi pekerti, moral, atau akhlak seseorang. Jadi, pendidikan karakter dapat dikatakan juga pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter dapat digolongkan dalam dua cara, yaitu pendidikan karakter internal (keluarga) dan eksternal (sekolah dan masyarakat). Pendidikan karakter internal (keluarga) dapat dikatakan sebagai pendidikan primer karena anak pertama kali memperoleh segala pengajaran. Seperti dikatakan oleh Firdaus bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan (Ratnawati, 2016).

Karena pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga, masyarakat

Melayu Riau, misalnya, sangat mengutamakan hal ini. Oleh karena itu, masyarakat Melayu Riau mempunyai acuan mengenai konsep pendidikan karakter. Acuan ini disebut dengan "tunjuk ajar."

Tunjuk ajar dalam budaya Melayu Riau mempunyai makna segala petunjuk, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridai Allah yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Lebih lanjut Effendy mengatakan bahwaunjuk ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam, budaya, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Melayu Riau. Seperti tergambar dalam ungkapan "di dalamunjuk ajar, agama memancar" atau "di dalamunjuk ajar Melayu bersembunyi berbagai ilmu" (2015: 7).

Pada masa laluunjuk ajar yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau sikap moral kepada anak diajarkan secara alamiah dan turun-temurun secara lisan. Setelah tradisi tulisan muncul,unjuk ajar ini kemudian ditulis. Salah satuunjuk ajar yang berkaitan dengan pendidikan moral kepada anak ditulis dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*, karya Tenas Effendy (1990). Dalam buku tersebut, di antaranya berbicara tentang sikap yang harus dimiliki orang tua terhadap anak dan nilai-nilai luhur yang ditanamkan pada anak. Kedua topik ini sangat menarik untuk diteliti karena isinya berkaitan dengan nilai-nilai moral kepada anak yang berkaitan dengan adat dan budaya masyarakat Melayu Riau. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam buku tersebut mewakili nilai-nilai

moral yang ideal dalam pandangan masyarakat Melayu Riau.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*, di antara adalah nilai keagamaan, setia kawan (gotong royong), sifat tahu diri, berkarya, pemanfaatan waktu, dan sifat kepemimpinan. Dalam buku tersebut juga diajarkan sikap yang harus dimiliki para orang tua terhadap anak, yaitu sikap menyayangi dan mengasahi, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, mengajarkan disiplin, memberi kebebasan, memperhatikan minat dan bakat anak, menahan emosi dalam mendidik anak, sikap total dalam mendidik anak.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku tersebut sebagian besar sesuai dengan pendidikan karakter yang digulirkan oleh pemerintah. Jadi, buku ini bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberikan pendidikan karakter pada anak, khususnya anak-anak di Riau.

Penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, penelitian pendidikan karakter dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* karya Tenas Effendy belum ada yang melakukan. Penelitian pendidikan karakter yang didasari budaya Melayu Riau pernah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya adalah Alber. Dalam penelitiannya yang diberi judul "Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair, karya Tenas Effendy sebagai Basis pendidikan Karakter," ia menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar* karya Tenas Effendy adalah pendidikan karakter religius, peduli sosial, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, peduli

lingkungan, bersahabat, demokratis, kerja keras, dan rasa ingin tahu (Alber, 2017: 36–43). Pada penelitian ini, Alber hanya mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Tunjuk Ajar*.

Buku *Tunjuk Ajar Melayu*, karya Tenas Effendy juga pernah diteliti oleh Vera Sardila dengan judul "Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi" (2016: 87–96). Dalam hal ini, Sardila melakukan analisis terhadap teks tunjuk ajar dengan semiotik kultural, sosial, dan struktural. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa ungkapan orang Melayu yang tertuang dalam teks tunjuk ajar secara semiotik struktural menunjukkan bahwa secara fonologis, ungkapan yang tertuang dalam tunjuk ajar menggunakan huruf yang teratur. Berdasarkan analisis semiotik sosial disimpulkan bahwa orang Melayu secara sosial hidup secara bersamaan.

Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, dan Auzar juga pernah meneliti buku *Tunjuk Ajar Melayu*, karya Tenas ini dengan judul "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Efendi" (2014: 35–46). Sumarsih, dkk. dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tunjuk ajar yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki 1) ciri puisi tradisional Melayu, yaitu berbentuk ungkapan, syair, dan pantun; 2) nilai-nilai pendidikan religius yang terkandung dalam naskah *Tunjuk Ajar Melayu* adalah nilai-nilai yang mengandung kepercayaan masyarakat Melayu kepada Agama Islam, seperti percaya pada Tuhan YME., patuh pada perintah

Tuhan, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, amanah, dan ikhlas.

Berdasarkan analisis ketiga peneliti tersebut dapat dilihat bahwa para peneliti itu hanya memfokuskan pada analisis struktural. Hal ini agak berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan teks namun juga mengaitkan teks dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* dengan sosiobudaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, hal-hal yang diteliti dalam buku tersebut adalah pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* dan bagaimana kaitan pendidikan karakter yang tergambarkan dalam buku tersebut dengan kehidupan sosiobudaya masyarakat Melayu Riau?

Pendidikan karakter terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V, 2016) pendidikan mempunyai makna cara mendidik, sedangkan karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah cara mendidik akhlak atau budi pekerti seseorang. Karakter seseorang bukan dibawa sejak lahir sehingga dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang-orang dan lingkungan. Berdasarkan makna tersebut, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Dalam budaya Melayu Riau, pendidikan moral atau budi pekerti disebut juga dengan "tunjuk ajar." Tunjuk ajar dalam pengertian ini adalah segala jenis petunjuk, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu tunjuk ajar Melayu Riau yang ditulis dalam bentuk pantun terhimpun

dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*.

Buku tersebut tidak hanya menggambarkan bagaimana orang tua dalam membentuk karakter atau moral yang baik pada anak namun juga menggambarkan bagaimana sikap orang tua yang ideal terhadap anak. Masyarakat Melayu Riau percaya bahwa berhasil atau gagalnya upaya orang tua dalam mendidik anak juga berkaitan erat dengan sikap orang tua terhadap anaknya. Suku Melayu Riau adalah suku bangsa dengan tradisi pendidikan keluarga yang kuat. Pendapat ini dikuatkan oleh budayawan Riau, Tenas Effendy, bahwa para leluhur Melayu ternyata tidak hanya mementingkan apa yang harus ditaati anak kepada orang tua namun orang tua juga harus memiliki budi pekerti yang baik kepada anaknya. Budi pekerti orang tua yang dimaksud di sini adalah seperangkat kewajiban yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya agar anak bisa berkembang dengan baik sesuai dengan budaya Melayu (Effendy, 1990: 15).

Seperti diketahui sistem budaya masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh agama Islam dan adat istiadat. Masyarakat ini menjadikan agama Islam sebagai sumber adat-istiadat dalam kehidupan mereka, seperti tergambarkan dalam ungkapan "adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah." Hal ini mengindikasikan bahwa segala ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam adat-istiadat harus bersumber pada agama (Rab 1986: 471). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Islam telah benar-benar menyatu dalam diri orang Melayu Riau. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan ini dapat ditemukan dalam tradisi, pemikiran, dan kesusastraan Masyarakat Melayu Riau.

Dari pendapat kedua budayawan tersebut tergambar bahwa pendidikan karakter anak dalam masyarakat Melayu Riau berkaitan erat dengan budaya masyarakatnya. Relasi sosiobudaya apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter pada anak Melayu Riau dan nilai-nilai moral seperti apa yang diajarkan orang Melayu Riau kepada anaknya. Hal ini sangat menarik untuk diteliti. Sumber data yang dijadikan penelitian adalah buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* karya Tenas Effendy (1990). Karena mengaitkan antara pendidikan karakter dan sosiobudaya masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan atau teori sosiologi sastra. Menurut teori ini karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Swingewood mengatakan bahwa teori sosiologi sastra adalah teori yang bisa dipakai untuk meneliti hubungan sastra dengan lingkungan sosial, yaitu melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu dan masyarakat tertentu (Junus, 1986: 2). Damono dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* mengatakan bahwa sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra karena penciptaan karya sastra tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya itu dilahirkan (1978: 6). Berdasarkan pendapat kedua ahli sastra itu dapat diketahui bahwa sastra memiliki hubungan saling mempengaruhi dan timbal-balik antara sastra, sastrawan, dan masyarakat tempat sastra dilahirkan. Dengan batasan ini dapat diketahui bahwa karya sastra mempunyai kecenderungan ke arah relasi dengan ken-

yataan kehidupan dalam masyarakatnya.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif dilakukan dengan cara penafsirkan teks dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan (Ratna, 2004: 46). Oleh karena itu, penelitian ini mengaitkan antara teks sastra dengan unsur-unsur kebudayaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Dasar pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat.

Cara kerja metode kualitatif dalam penelitian ini adalah menafsirkan teks yang terdapat dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* yang berupa kata dan kalimat kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan teks tersebut. Teks dideskripsikan sesuai dengan konteks sosial masyarakat Melayu. Setelah dideskripsikan kemudian teks dianalisis dengan keadaan sosial budaya Masyarakat Melayu, Riau.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu teks *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* yang ditulis oleh Tenas Effendy, tahun 1990 dan diterbitkan PT Bayu Indra Grafika, Yogyakarta. Data sekunder atau data pendukung dalam hal ini adalah buku-buku dan sumber dari internet yang membahas tentang sosiobudaya masyarakat Melayu, Riau.

Teknik penelitian terbagi atas, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat. Data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang akan dideskripsikan. Langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut. 1) Membaca teks *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* karya Tenas Effendy; 2) Menandai kata dan kalimat atau bait yang mengulas tentang pendidikan moral pada anak kemudian dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat Melayu Riau; 3) Menganalisis hasil temuan tentang ajaran moral pada anak sesuai dengan konteks sosiobudaya masyarakat Melayu Riau; 4) Mendeskripsikan hasil temuan.

3. Hasil Pembahasan

Dalam sejarah Melayu diungkapkan bahwa kebudayaan Melayu sarat muatan kesusastraan. Begitu juga yang tergambar dalam masyarakat Melayu Riau. Bukti ini tergambar dalam buku yang berjudul *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*, karya Tenas Effendy. Buku ini berisi tunjuk ajar yang disampaikan melalui ungkapan yang berbentuk pantun. Seperti diketahui bahwa pantun adalah bentuk puisi Melayu. Pada masyarakat Melayu Riau, pantun digunakan sebagai bagian dari komunikasi karena kecenderungan masyarakat Melayu Riau lebih senang mengungkapkan pikirannya dengan memakai perlambangan. Pada hakikatnya isi pantun Melayu adalah "tunjuk ajar" tentang nilai-nilai luhur

agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakatnya.

Pantun nasihat dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* ini mengajarkan pentingnya kedudukan anak dalam keluarga. Seperti digambarkan dalam ungkapan "tuah ayam pada kakinya, tuah manusia pada anaknya." Bagi masyarakat Melayu Riau, anak yang disebut "bertuah" adalah menjadi "orang", yaitu manusia yang sempurna lahiriah dan batini-ahnya. Anak yang menjadi "orang" itulah yang diharapkan serta diidam-idamkan oleh setiap keluarga Melayu. Anak seperti ini tidak hanya membawa "tuah" bagi orang tua dan kaum kerabatnya, tetapi juga bagi bangsa dan negaranya. Salah satu tindakan orang tua untuk menjadikan anak yang bertuah, yaitu dengan cara menyampaikan tunjuk ajar kepada anak. Namun, sebelum tunjuk ajar diberikan kepada anak, orang tua juga harus mempunyai sikap yang terpuji. Gambaran sikap terpuji orang tua Melayu Riau digambarkan dalam ungkapan di bawah ini.

1) Sikap Orang Tua terhadap Anak

Supaya pendidikan moral kepada anak berhasil, orang tua Melayu harus melakukan sikap terpuji kepada anaknya, di antaranya tergambar dalam ungkapan berikut ini.

a. "kasih karena anak, sayang karena amanah."

Budaya Melayu menghendaki orang tua harus mampu mengemban amanah, yaitu mengasahi dan menyayangi anaknya. Orang tua harus mengasahi anak karena anak adalah darah dagingnya dan menyayangi anak karena anak adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada-

nya. Karena kental dipengaruhi agama Islam, masyarakat Melayu Riau percaya bahwa anak adalah titipan dari Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya.

Dalam budaya masyarakat Melayu Riau sifat amanah sangat dihormati karena mencerminkan iman dan takwa serta menunjukkan rasa tanggung jawab seseorang. Dalam ungkapan dikatakan "orang amanah membawa tuah, orang amanah hidup bermarwah, dan orang bermarwah dikasihi Allah" Ungkapan lain menyebutkan "siapa hidup memegang amanah, dunia akhirat beroleh berkah."

Walaupun sifat amanah menyayangi anak sangat dihormati, orang tua Melayu cukup berpada-pada dalam menyayangi anak. Hal ini diungkapkan dalam tunjuk ajar Melayu, "yang kasih berpada-pada, yang sayang berhingga-hingga//kasih tidak membutuhkan, sayang tidak memekakkan." Ungkapan ini menggambarkan bahwa kasih sayang yang berlebihan tidaklah baik. Kasih sayang berlebihan bisa membutuhkan mata karena ia tidak bisa membedakan mana yang baik dan benar. Begitu juga kasih sayang yang berlebihan akan memekakkan telinga karena anak tidak mau mendengarkan nasihat dari orang lain.

Pada dasarnya kasih sayang yang berlebihan bukanlah sikap terpuji karena anak menjadi manja. Sifat manja ini kurang baik bagi anak karena bisa memunculkan rasa ingin menguasai dan merasa paling hebat dari yang lainnya. Akibat dari sifat manja adalah anak menjadi pribadi yang tidak baik. Oleh karena itu,

budaya Melayu Riau melarang orang tua bersikap berlebihan terhadap anak dalam memberikan kasih sayangnya.

b. "minat beserta cermat"

Sikap orang tua Melayu yang terpuji juga tergambar dalam ungkapan "minat beserta cermat." Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua harus mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan penuh perhatian dan ketelitian. Seperti diketahui bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya meliputi perubahan jasmani, tetapi juga perubahan dari segi rohani. Dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, anak memerlukan perhatian dan kecermatan dari orang tuanya.

Perhatian dan pendidikan orang tua terhadap anak diibaratkan dalam ungkapan "yang minat sepanjang hayat, yang cermat sepanjang bua//minatnya berjimat-jimat, cermatnya bersifat-sifat." Ungkapan tersebut bermakna bahwa perhatian dan pendidikan orang tua terhadap anak hendaklah dilakukan secara cermat dan terus-menerus sepanjang kehidupan si anak.

Dalam budaya Melayu, penanaman nilai-nilai luhur pada anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Sebagai contoh ketika seorang ibu mengandung tujuh bulan, berbagai pantang larang dan upacara dilakukan. Hal itu dilakukan oleh orang tuanya agar si ibu dan anak dalam kandungan selamat. Dalam upacara tersebut juga dibacakan barzanji dan marhaban yang secara implisit bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada calon anak dalam kandungan. Ibu yang sedang hamil juga diberlakukan pantang larang, misalnya “pantang bacar mulut,” yaitu seorang ibu hamil tidak boleh berkata kasar atau mengata-ngatai orang. Larangan itu diberlakukan pada ibu hamil dengan tujuan agar sifat seperti itu tidak melekat pada jiwa si anak yang dikandungnya. Setelah anak lahir, anak akan dibisikkan azan atau qamad oleh ayah, datuk, atau orang yang dituakan di keluarga itu. Hal ini sebagai upaya penanaman ajaran agama Islam kepada anak.

Dari uraian tersebut tergambar bahwa orang tua Melayu Riau memang cermat dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

c. “keras dalam lunak”

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak. Disiplin dalam hal ini bukan dengan cara memaksa dan membabi buta. Hal ini sesuai dengan kepribadian orang Melayu yang selalu merendahkan diri, yaitu tidak mau memaksakan kemauannya jika kemauan itu bertentangan dengan kemauan orang lain dan senantiasa bersahaja, bersedia berkompromi.

Sikap tidak mau memaksakan kehendak juga berlaku bagi para orang tua Melayu Riau dalam mendidik anak. Orang tua tidak boleh bersikap keras terhadap anak jika berkaitan dengan kedisiplinan. Seandainya orang tua harus bersikap keras diusahakan dilakukan secara bijaksana dengan dilandasi agama (Islam) dan disampaikan dengan ba-

hasa yang lemah lembut. Sikap lemah lembut ini dalam agama Islam dikenal istilah *mudaroh*, yaitu berlaku lemah lembut agar orang lain tertarik dan tidak menjauh.

Sifat lemah lembut dalam budaya Melayu tergambar dalam tutur kata (bahasa). Pada masyarakat Melayu Riau, budi bahasa mempunyai kedudukan yang penting karena dapat menerangkan kedudukan dan kebaikan seseorang dalam masyarakat. Pentingnya budi bahasa dalam masyarakat Melayu tergambar dalam gurindam dua belas “jika mau tahu orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa.”

Hal ini menggambarkan bahwa sikap orang tua Melayu Riau dalam menerapkan peraturan kepada anak cenderung melalui tutur kata yang lembut bukan melalui kekerasan. Dalam menerapkan aturan, orang Melayu lebih memetingkan pemahaman daripada pemaksaan.

d. “diberi bergelombang”

Maksud ungkapan ini, yaitu orang tua harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan menentukan pilihan. Jika pendapat anak itu baik, bisa dipertimbangkan oleh orang tua. Akan tetapi, jika pendapatnya kurang baik, orang tua bisa memberikan masukan atau koreksi.

Orang-orang tua Melayu percaya bahwa dengan membiasakan anaknya untuk mengemukakan pendapat berarti ia telah menanamkan rasa percaya diri pada sang anak. Selain itu, juga bisa mengembangkan bakat dan jiwa si anak. Kebebasan berpendapat dalam hal ini adalah kebebasan yang terarah, yaitu tidak

menyimpang dari nilai-nilai luhur agama, adat, dan tradisi, serta norma-norma yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat Melayu yang menerapkan sikap menjunjung tinggi kebebasan berpen-dapat, termasuk kebebasan berpendapat untuk anak.

Karena sikap menjunjung tinggi kebebasan berpendapat, sebagian orang tua Melayu menganggap bahwa anak yang menentang pendapat orang tua belum tentu ia berperilaku kurang ajar. Namun, mereka lebih menganggap sebagai perilaku manja dari seorang anak. Sebagian orang tua menganggap hal itu adalah salah satu sikap kritis yang dimiliki seorang anak untuk mengemukakan pendapatnya.

e. “sesuai bahan dengan buatnya”

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua harus memperhatikan bakat dan keinginan anak sejak dari kecil. Setelah mengetahui bakat si anak, selanjutnya orang tua mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan bakat dan kemampuan si anak. Pengarahan tersebut bertujuan untuk mengarahkan potensi yang dimiliki oleh anak sehingga ia mampu berkembang secara tepat. Orang Melayu percaya bahwa bakat adalah modal yang sangat penting bagi sang anak ketika beranjak dewasa. Oleh karena itu, orang-orang tua Melayu sangat memperhatikan dengan serius bakat seorang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat psikolog bahwa bakat yang terlahir dalam diri seorang pada suatu saat akan timbul sebagai suatu kebutuhan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Para orang tua Melayu Riau percaya dengan memberi perhatian dan dorongan terhadap minat anak maka akan meningkatkan rasa percaya diri pada si anak. Dengan demikian anak akan berusaha untuk meraih prestasi dan mengasah bakatnya sesuai dengan yang ia kehendaki. Dari situlah akan muncul ide-ide cemerlang dari si anak. Orang-orang tua Melayu juga percaya bahwa dengan memberi kepercayaan pada si anak, maka kelak si anak akan menjadi orang yang bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut tergambar bahwa orang tua Melayu tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak. Namun, ia memberikan kepercayaan kepada si anak untuk mengembangkan prestasinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membimbing dan mengarahkan si anak agar ia bisa mencapai kesuksesan sesuai dengan minat dan bakat si anak.

f. “muak disimpan, segan ditelan”

Sebagian orang bisa memaklumi bahwa kadang-kadang orang tua merasa marah dan jengkel ketika si anak berbuat salah. Sebagai contoh, sikap orang tua yang tidak bisa menahan emosi, yaitu membentak atau mengucapkan kata-kata yang bernada merendahkan si anak. Kemarahan orang tua tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap perkembangan diri si anak ke citra negatif. Citra negatif tersebut lama-kelamaan bisa membentuk si anak tumbuh sebagai pribadi yang kasar, pemberontak, bodoh, dan lamban. Oleh karena itu, sikap orang tua

yang tidak bisa menahan emosi adalah sikap yang tidak baik.

Para leluhur Melayu Riau mengajarkan dan memberi teladan kepada orang tua dalam mendidik anak. Peninggalan tunjuk ajar para leluhur yang bisa dijadikan pedoman oleh masyarakat Melayu Riau dalam mendidik anak, di antaranya tergambar dalam ungkapan, "muak disimpan, segan ditelan." Ungkapan ini mempunyai makna bahwa saat mendidik dan mengajar anak hendaklah orang tua pandai menyimpan rasa muak, benci, dan segan (enggan) di dalam hatinya. Hal ini sekaligus mengajarkan bahwa hendaklah orang tua tidak cepat berputus asa dalam mendidik, memelihara, dan mengajarsikan anak.

Dalam mengatasi emosi, masyarakat Melayu berpedoman pada ajaran agama Islam yang tertuang dalam alquran dan hadis. Seperti diketahui bahwa orang Melayu Riau dikenal dengan ketaatannya terhadap agama Islam. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, "Orang yang kuat bukanlah diukur dari kuatnya ia melawan, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan nafsunya ketika marah." Dalam agama Islam juga diajarkan bahwa orang tua harus bisa menghilangkan perasaan benci pada anak apa pun yang dilakukan si anak. Orang tua harus sabar menghadapi tingkah laku si anak. Orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anak dan tidak boleh membentak apalagi memukul. Andaikan orang tua merasa jengkel melihat perilaku anak yang tidak baik, ia harus bisa menasihati si anak dengan penuh santun. Ajaran agama

Islam yang berkaitan dengan sikap orang tua terhadap anak tersebut kemudian dijadikan tunjuk ajar masyarakat Melayu dalam bentuk ungkapan "muak disimpan, segan ditelan."

g. "sampaikan sukat dengan takarnya"

Tunjuk ajar Melayu mengajarkan bahwa dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak tidak boleh setengah-setengah, seperti tergambar dalam ungkapan "sampaikan sukat dengan takarnya." Maknanya adalah ketika mengisi sukat haruslah diisi penuh-penuh, "diisi penuh-penuh//dituang kenyang-kenyang." Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua tidak boleh cepat puas dengan hasil yang dicapai anaknya. Namun, ia harus selalu memacu anaknya agar meraih prestasi yang lebih baik lagi sehingga ilmu pengetahuan dan prestasinya benar-benar sampai puncaknya.

Budaya Melayu mengajarkan bahwa manusia tidak boleh cepat merasa puas diri. Sifat cepat merasa berpuas diri menjadikan seseorang enggan untuk meningkatkan dan meraih hal yang lebih baik, lebih tinggi, dan lebih besar. Oleh karena itu, budaya Melayu mengajarkan kepada orang untuk mempunyai sifat tidak cepat merasa berpuas diri karena sifat ini akan membuat seseorang untuk selalu menginstropeksi dan mengevaluasi dirinya agar bertingkah laku dan berkarya lebih baik dari waktu ke waktu.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Melayu percaya berhasil tidaknya seorang anak menjadi "orang" atau manusia yang sempurna lahiriah dan batiniah bergantung dari sikap

dan tanggung jawab orang tuanya. Untuk menjadi orang tua yang ideal bagi anak-anaknya, orang tua pun wajib mempunyai moral atau karakter yang baik. Melalui tunjuk ajar di atas diketahui bahwa orang tua yang ideal bagi masyarakat Melayu adalah orang tua yang memiliki tujuh sikap seperti yang digambarkan dalam ungkapan di atas.

2) Nilai-Nilai Luhur yang Ditanamkan kepada Anak

Budaya Melayu Riau menganggap pentingnya kedudukan anak dalam kehidupan manusia. Mereka percaya bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Tuhan kepada para orang tua. Tradisi Melayu mengatakan bahwa yang disebut anak bertuah adalah anak yang menjadi "orang," yaitu manusia yang sempurna lahiriah dan batiniah. Anak seperti inilah yang diharapkan serta diidam-idamkan oleh setiap keluarga Melayu. Oleh karena itu, orang Melayu berupaya agar anaknya bisa menjadi "orang." Prinsip ini pun dikokohkan oleh agama, adat, dan tradisinya dengan mewajibkan para orang tua untuk menjunjung tinggi, menjaga, melaksanakan, serta menyempurnakan setiap amanah yang mereka terima.

Untuk menjadikan anak yang bertuah, orang Melayu memberikan pendidikan moral dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a. "berpijak pada Yang Esa"

Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa orang tua harus menanamkan kepada anak tentang nilai-nilai keagamaan, yaitu sifat

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya Melayu Riau mewajibkan para orang tua untuk menanamkan nilai ketauhidan ini kepada anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama ini digambarkan dalam tradisi masyarakat Melayu, misalnya bayi yang baru lahir dibisikkan suara azan dan iqomah oleh orang tua atau kakeknya. Secara kias bacaan tersebut mempunyai makna bahwa anak yang baru lahir telah memulai pendengarannya dengan pendengaran yang baik, yaitu nama Allah dan panggilan menunaikan ibadah salat sebagai syariat utama dalam agama Islam. Penanaman nilai-nilai keagamaan juga dilakukan melalui nyanyian pengantar tidur pada anak, seperti tergambar dalam isi syair berikut ini, "wahai ananda hendaklah ingat//hidup di dunia amatlah singkat//banyak amal serta ibadat//supaya selamat dunia akhirat." Dengan mendendangkan lagu pengantar tidur kepada anak, orang tua sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam alam bawah sadar anak-anak ketika mereka tidur.

Penanaman nilai-nilai keagamaan ini disampaikan orang-orang tua Melayu agar anak-anaknya berpegang teguh pada agama (Islam). Pesan-pesan yang berkaitan dengan agama ini juga merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua Melayu untuk mengingatkan anak-anaknya agar selalu menjaga keimanan karena keimanan yang kuat sesungguhnya yang akan menyelamatkan manusia dari godaan setan.

b. "hidup berkaum sepakaian"

Sifat "hidup berkaum sepakaian," yaitu sifat yang memandang bahwa manusia terdiri dari berbagai kaum. Oleh karena itu, mereka harus selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa kesatuan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Sifat tersebut juga berkaitan dengan semangat setia kawan dan kesatuan sesama manusia. Rasa kesatuan ini dalam budaya Melayu Riau dicerminkan dalam sikap bergotong-royong dan bertenggang rasa.

Kegiatan bergotong royong dalam budaya Melayu Riau disebut "bersolang," "betobo," "bepiari," dan "bataian." Lazimnya kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dan dianggap sebagai kewajiban moral. Orang yang meninggalkan kegiatan ini akan dianggap melecehkan adat dan tradisi. Oleh karena itu, orang-orang tua menyatakan secara tegas bahwa gotong-royong adalah lambang keakraban dan persaudaraan, lambang taat adat dan taat ajaran agama (Islam).

Sejalan dengan sikap bergotong royong adalah sikap bertenggang rasa. Sifat tenggang rasa ini juga dianggap penting dalam kehidupan orang Melayu Riau. Orang yang bertenggang rasa dianggap orang yang budiman, baik hati, dan tahu memegang adat dan syarak (agama Islam). Dengan menjaga tenggang rasa di antara sesama tidak akan terjadi perselisihan dan silang sengketa.

Masyarakat Melayu Riau memandang kegotongroyongan dan tenggang rasa sebagai sikap utama yang memancarkan nilai agama dan budaya yang mereka warisi dan menjadi salah satu acuan jati diri orang Melayu Riau. Oleh karena itu, orang tua selalu menanamkan sifat ini kepada anak-anaknya agar mereka mengetahui jati diri budayanya.

c. "hidup sifat bersifat"

Ungkapan ini adalah nilai luhur dalam budaya Melayu Riau yang menggambarkan budi pekerti, sikap terpuji, dan sikap tahu diri. Dalam ungkapan Melayu Riau diungkapkan "hidup dalam pekerti//mati dalam budi."

Tahu diri adalah sifat seseorang yang bisa menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan di dunia dan akhirat. Orang yang mempunyai sifat tahu diri, ia tahu siapa dirinya, tahu dari mana asalnya, dan tahu untuk apa ia hidup di dunia dan kemana akhir hidupnya. Orang yang tahu diri maka ia tahu alur dengan patutnya, tahu menempatkan dirinya pada tempat yang layak, tahu membawa dirinya di dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Orang yang tahu diri juga memahami hak dan kewajibannya, tahu menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Oleh karena itu, ungkapan "hidup sifat bersifat" ini menjadi salah satu ajaran moral yang diajarkan kepada anak dengan harapan agar kelak anaknya bisa menjadi orang yang tahu diri, yaitu

bertingkah laku sesuai dengan tuntutan adat-istiadat yang berlaku.

d. “hidup berkeadaan, mati bertepatan”

Nilai moral pada ungkapan ini adalah nilai yang berkaitan dengan sifat berani, pantang menyerah, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Orang-orang Melayu menjunjung tinggi sifat berani, ksatria, taat, dan setia. Keberanian sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, terutama untuk menegakkan keadilan, membela kebenaran, dan untuk memperjuangkan keperluan hidup, membela bangsa dan negara. Sifat keberanian orang Melayu tersebut digambarkan dalam ungkapan “pantang surut dari gelanggang//pantang membilang langkah pulang//kepalang mandi biarlah basah//kepalang sempit biar terhimpit.”

Sifat berani adalah salah satu nilai luhur yang ditanamkan orang tua Melayu kepada sang anak. Penanaman sifat berani kepada anak bertujuan agar anaknya kelak bisa menghadapi keadaan apa pun dalam hidupnya.

e. “hidup berketurunan, mati berkepanjangan”

Ungkapan ini berkaitan dengan sifat yang menyadarkan orang untuk berkarya dan berbuat kebajikan sehingga ketika ia meninggal bisa mewariskan nama baik, keteladanan, dan perilaku terpuji yang memberi manfaat bagi orang lain. Dalam ungkapan disebutkan “manusia mati

meninggalkan nama//nama baik jadi sebutan//kerja baik jadi ikutan” artinya setiap orang yang meninggal pasti akan dikenang sesuai dengan perbuatannya di dunia. Karya dan perbuatan yang baiklah yang selalu dikenang orang.

Masyarakat Melayu Riau mempercayai bahwa seseorang yang telah berbuat baik kepada orang lain walaupun telah meninggal, ia akan tetap menjadi sebutan atau kenangan bagi orang-orang yang pernah menerima kebaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Melayu nilai mengenang budi orang sangat diutamakan. Bahkan, sikap mengenang budi ini menjadi aktivitas masyarakat Melayu Riau dan dijadikan lambang kepribadian dan identitas masyarakatnya. Masyarakat Melayu zaman dahulu sangat menghormati dan memandang tinggi pada orang-orang yang telah menanamkan budi kepada orang lain.

Berdasarkan pemikiran tersebut, orang Melayu Riau berusaha mengisi kehidupan di dunia ini dengan berkarya dan berbuat baik dan mewariskan karya, budaya, nilai-nilai agama, adat, dan keteladanan kepada anak cucunya. Tujuan hidup orang Melayu adalah bekerja keras untuk dapat meninggalkan warisan bagi anak cucu dan masyarakatnya. Warisan tersebut tidak hanya berujud materi, tetapi juga berujud nilai-nilai adatnya. Oleh karena itu, orang-orang tua mengajarkan bahwa hidup di dunia tidak hanya kuat mencari materi, tetapi juga harus kuat memberi tunjuk ajar kepada anak cucunya sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku. Hal ini menun-

jukkan bahwa masyarakat Melayu Riau sangat memperhatikan pendidikan moral anak dan kaumnya.

f. "hidup menggulut air setimba"

Ungkapan ini adalah nilai moral yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu. Orang-orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar menghargai dan memanfaatkan waktu selama hidup, baik untuk kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat. Masyarakat Melayu berpendapat bahwa orang yang menghargai waktu adalah orang yang dapat menggunakan waktu yang dimilikinya untuk hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Berkaitan dengan waktu, ungkapan Melayu mengatakan "apa tanda Melayu jati terhadap waktu berhati-hati//apa tanda Melayu terbilang terhadap waktu ianya sayang//apa tanda Melayu terpan-dang pantang baginya waktu terbuang//apa tanda Melayu berilmu memanfaatkan waktu ianya tahu//apa tanda Melayu beradat menghabiskan waktu pada yang bermanfaat." Ungkapan ini secara tegas menunjukkan pandangan orang Melayu yang sangat menghargai waktu.

Oleh karena itu, orang-orang tua Melayu Riau menanamkan nilai luhur yang berkaitan dengan waktu ini kepada anak cucunya agar mereka dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Bagi orang Melayu penggunaan waktu yang baik bukan dilihat dari keberhasilan meraih materi sebesar-besarnya. Namun, penggunaan waktu yang baik adalah ketika seseorang dapat hidup dengan

penuh makna, bukan sekadar untuk diri sendiri melainkan juga bermakna untuk orang lain.

Dalam budaya Melayu Riau pengertian waktu lebih cenderung merujuk pada waktu untuk beribadah. Akibatnya waktu lebih dinilai dari sudut ukrawi (mengenai akhirat). Seperti tergambar dalam ungkapan "apabila masa dibuang-buang, di dunia rugi di akhirat terbuang"

g. "sifat tua"

Sifat tua, yaitu nilai-nilai tentang kepemimpinan. Nilai kepemimpinan termasuk salah satu nilai yang paling diutamakan dalam adat dan tradisi Melayu Riau. Hal ini didasari oleh keyakinan para orang tua bahwa setiap orang adalah pemimpin yang kelak akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Tuhannya. Oleh karena itu, orang Melayu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri sang anak.

Menurut kepercayaan orang Melayu "sifat tua" merupakan cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan dalam agama (Islam) dan kebudayaan Melayu Riau. Sifat mulia yang dianjurkan dalam agama Islam, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Sifat mulia yang dianjurkan dalam kebudayaan Melayu Riau, yaitu berbudi pekerti mulia, berperangai terpuji, berlaku arif dan bijaksana, bertindak adil dan jujur, setia amanah, serta bersikap tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Seperti tergambar dalam ungkapan Melayu" yang disebut sifat tua//pertama tahu kan dirinya//kedua tahu hidup dan mati//ketiga tahu hutang beban-

nya." Ungkapan tersebut mengajarkan kepada anak agar nantinya bisa menjadi pemimpin yang rendah hati dan bijaksana.

Dalam budaya Melayu Riau, ajaran luhur tentang sifat tua ini sangat diutamakan karena "sifat tua" ini pada dasarnya adalah cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan dalam agama Islam dan kebudayaan Melayu Riau. Ungkapan Melayu menyatakan "apabila hendak menjadi orang, sifat yang pucuk harus dipegang."

Ketujuh nilai luhur dalam budaya Melayu tersebut jika diamati mengacu pada karakter religius, setia kawan, tahu diri, berani, berkarya, penghargaan waktu, dan kepemimpinan.

4. Simpulan

Konsep pendidikan karakter dalam budaya masyarakat Melayu Riau berkaitan dengan pendidikan budi pekerti. Dalam budaya Melayu Riau konsep pendidikan tersebut tertuang dalam tunjuk ajar. Tunjuk ajar dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*, karya Tenas Effendy berisi pendidikan moral atau pendidikan karakter untuk orang tua dan untuk anak. Pendidikan karakter untuk orang tua tergambar dalam sikap orang tua terhadap anak, sedangkan pendidikan karakter untuk anak tergambar dalam nilai-nilai luhur yang harus disampaikan orang tua kepada anak.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sikap orang tua terhadap anak dapat diketahui bahwa norma dan adat budaya masyarakat Melayu Riau mewajibkan orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam pelaksanaan tujuh sikap terpuji

yang tergambar dalam ungkapan: a) kasih karena anak; b) minat beserta cermat; c) keras dalam lunak; d) diberi bergelombang; e) sesuai bahan dengan buahnya; f) muak disimpan segan ditelan, dan g) sampaikan sukat dengan takarnya." Sikap orang tua ini berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara batiniah maupun lahiriah.

Dari analisis terhadap nilai-nilai luhur yang harus disampaikan orang tua terhadap anak tergambar beberapa pendidikan karakter, yaitu karakter religius yang tertuang dalam ungkapan "berpijak pada Yang Esa;" setia kawan atau toleransi yang tertuang dalam ungkapan "hidup berkaum sepakaian;" tahu diri tertuang dalam ungkapan "hidup sifat bersifat;" sifat berani tergambar dalam ungkapan "hidup berkeadaan, mati bertepatan;" berkarya tertuang dalam ungkapan "hidup berketurunan, mati berkepanjangan;" penghargaan terhadap waktu tergambar dalam ungkapan "hidup menggulut air setimba;" dan karakter sifat kepemimpinan tertuang dalam ungkapan "sifat tua." Ketujuh nilai luhur ini disampaikan dalam bentuk ungkapan yang menjadi ciri khas kebudayaan Melayu Riau yang didasari oleh adat, tradisi, dan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Alber. 2017. "Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendi sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Jurnal Geram*, Volume 5: 36–43.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan

- naan Bahasa. kbbi.kemdikbud.go.id.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendy, Tenas. 1990. *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Gafika.
- , 2015. *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Riau Bekerja Sama Tenas Effendy Foundation.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter, Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional." <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/>
- Rab, Tabrani. 1986. "Kepribadian Orang Melayu." dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tk. I Riau, 471.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Dianna. 2016. "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 1: 23--32. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>.
- Sardila, Vera. 2016. "Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi." *Jurnal Risalah* 27: 87--96. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2517>.
- Sumarsih, Yanti; Syahrul Ramadhan; dan Auzar. 2014. "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Efendy." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Volume 2: 35--46. ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/5001/3953.